

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengasuhan sudah menjadi subjek studi empiris lebih dari 50 abad yang lalu (French, 2002). Sebagaimana pemikiran Baumrind (1991) bahwa pengasuhan anak adalah kegiatan kompleks yang terdiri dari perilaku spesifik yang bekerja baik secara individu atau bersama-sama untuk memengaruhi perkembangan anak melalui proses interaksi sehari-hari. Pengasuhan disebutkan memiliki keterkaitan terhadap perkembangan otak anak (Belsky & de Haan, 2011) sehingga perannya menjadi sangat penting dan mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Pola asuh telah terbukti memengaruhi semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Brooks, 2008; Morrison, 2009).

Orang tua pada umumnya cenderung memiliki dampak paling besar pada perkembangan anak mereka karena sifat interaksi mereka yang sering dan berulang (Pertiwi et al., 2021). Anak dapat mengenal lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bornstein (2012) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang ada disuatu daerah cenderung memengaruhi pengasuhan anak. Pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam pembentukan moral dan karakter anak karena adanya komunikasi yang intensif dan berkesinambungan diantara mereka (Baumrind, 1978; Bronfenbrenner, 1994; Hardy et al., 2008). Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan identitas anak adalah karakteristik keluarga, latar belakang pendidikan keluarga, dan latar belakang budaya ditempat mereka tinggal (Steinberg & Silk 2002).

Kondisi dan status ekonomi sebuah keluarga menjadi salah satu hal yang sering disorot dalam pengasuhan anak. Buruh tani merupakan salah satu profesi masyarakat di pedesaan dan seringkali didentikkan dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan berada pada status ekonomi kelas bawah (Putri, 2012). Rendahnya pendapatan keluarga akan menyebabkan tingkat kesejahteraan yang kurang baik dan berdampak pada perkembangan anak di keluarga tersebut

(Elmanora et al., 2015). Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2007) keluarga dengan keterbatasan ekonomi akan menerapkan pola asuh yang negatif sehingga perkembangan anak akan terhambat karena tidak tersedianya berbagai fasilitas pendukung untuk menstimulasi anak. pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Harianti & Amin (2016) yang berpendapat bahwa lingkungan pembelajaran yang kurang lengkap dan tidak memadai berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang kurang optimal sehingga dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang sang anak.

Orang tua yang hidup dalam kelas sosial ekonomi menengah kebawah cenderung lebih keras dalam mengasuh anaknya seperti memberikan hukuman fisik dengan tujuan agar anak-anaknya dapat patuh terhadap peraturan yang ada dalam keluarga (Straus et al., 1997). Westbrook et al., (2013) pun berpendapat bahwa ibu yang berada dalam kondisi dan status ekonomi rendah cenderung menggunakan hukuman fisik ketika anaknya tidak taat terhadap aturan. Kemudian Khoury-Kassabri & Straus (2011) menambahkan bahwa keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akan memberikan hukuman yang bersifat *punitive* untuk mendisiplinkan anaknya. Selain itu, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Westbrook et al., (2013) dan Khoury-Kassabri & Straus (2011), Aucoin et al., (2006) pun sependapat bahwa anak yang hidup dalam kesejahteraan keluarga yang rendah akan lebih banyak mengalami hukuman fisik.

Adanya beberapa penelitian tersebut membuat berbagai negara memberikan perhatian kepada orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah kebawah berkaitan dengan penerapan pola pengasuhan yang mereka lakukan. Indonesia merupakan salah satu negara yang berupaya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan pengasuhan kepada keluarga yang berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai jenis pelatihan dan pemberdayaan, salah satu contohnya adalah *Family Development Session* yang merupakan kegiatan pemberdayaan Program Keluarga Harapan dari Kementerian Sosial (Suradi et al., 2020). Pembahasan yang diberikan berupa pemahaman terkait perkembangan anak, cara belajar anak, dan juga cara menjadi orang tua yang baik sehingga dapat membantu anak mendapatkan kesuksesannya.

Selain itu, *World Bank* pun turut andil dalam konteks pengasuhan anak. Dalam laporannya, *World Bank* mengaitkan perilaku orang tua di desa dengan praktik pengasuhan yang tidak memadai sehingga perlu untuk diperbaiki. Pengasuhan orang tua di desa dianggap tidak memadai karena mereka kurang memiliki perhatian terhadap *golden period* anak, tidak membacakan buku cerita kepada anak, dan pemberian ASI yang kurang optimal (Hasan, Amer, Marilou Hyson, 2013; Tomlinson & Andina, 2015). Secara aktif *World Bank* mensosialisasikan wacana *good parenting* dengan menyalurkan dana ke Indonesia untuk memberikan keterampilan kepada orang tua dalam mengasuh anak melalui program pelatihan pengasuhan.

Orang tua yang berasal dari kalangan kelas sosial ekonomi menengah kebawah seperti di daerah pedesaan merupakan sasaran utama dalam program pelatihan pengasuhan. Banyaknya program pelatihan pengasuhan tersebut menjadikan mereka sebagai *othered* karena dianggap tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengasuh anak sehingga butuh diperbaiki (Adriany & Saefullah, 2015). Melalui program pelatihan yang telah dirancang, orang tua akan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru dalam mengasuh anak. Namun tanpa disadari, berbagai keterampilan mengasuh yang diberikan kepada orang tua khususnya ibu di desa mengacu kepada gaya pengasuhan kelas sosial menengah ke atas dan negara-negara Barat sehingga terciptalah biner dimana pengasuhan orang tua di negara-negara Barat khususnya Amerika dan Eropa menjadi suatu hal yang superior dan norma yang harus dipahami oleh setiap orang tua di negara lain termasuk Indonesia (Adriany & Saefullah, 2015).

Negara-negara Barat yang meneliti dan mengembangkan konsep pengasuhan demokratis meyakini bahwa jika gaya pengasuhan tersebut diterapkan, maka kesejahteraan dan keberhasilan hidup anak dapat tercapai secara optimal (Feldman, 2012; Gershoff, 2002; Liem et al., 2010). Bagi budaya Barat, orang tua yang otoriter dan menerapkan hukuman fisik selalu dihubungkan dengan pengasuhan yang negatif. Mereka yakin bahwa mengasuh anak secara demokratis merupakan hal terbaik yang akan membentuk anak menjadi mandiri dan sukses dalam kehidupannya (Liu & Guo, 2010). Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi negara-negara di Asia seperti Jepang dan Taiwan yang menjelaskan bahwa kesuksesan

hidup anak-anak bisa didapatkan melalui penerapan pola pengasuhan yang otoriter oleh orang tuanya (Pong et al., 2010; Watabe & Hibbard, 2014). Bahkan Frey (2008) mengemukakan beberapa temuannya mengenai pengasuhan anak di berbagai etnis yang bertolak belakang dengan kebijakan pencegahan hukuman fisik kepada anak. Pada penelitiannya ditemukan bahwa beberapa masyarakat pada etnis tertentu melakukan penerapan hukuman fisik kepada anaknya dan itu merupakan sesuatu hal yang biasa dan sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari berbagai penelitian yang ada mengenai orang tua yang senantiasa memberikan hukuman berupa fisik maka bentuk perlindungan kepada anak pun digencarkan. Anak-anak dianggap sebagai makhluk yang tidak kompeten dan sangat rentan terhadap perilaku orang tua yang *punitive* sehingga membutuhkan perlindungan (Burman, 2016). *World Bank* memposisikan anak-anak yang ada di Global Selatan dengan 'istimewa' sehingga perlu untuk diselamatkan dan dilindungi (Penn, 2002). Berbagai pakar dari bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan pengasuhan pun tidak luput dari banyak pihak yang dirasa memiliki pemikiran terbaik sehingga ikut andil dalam kehidupan sebuah keluarga khususnya yang memiliki kondisi ekonomi sosial menengah ke bawah. Media dan para ahli di berbagai bidang terutama pendidikan merasa harus ambil bagian dalam menentukan kehidupan anak melalui pengarahan bagaimana sebaiknya orang tua membesarkan anaknya. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa anak adalah pihak yang rentan, tidak kompeten, dan butuh dilindungi (James & Prout, 1990). Tidak jarang orang tua yang menerapkan pola asuh tertentu menjadi objek yang disalahkan ketika anak-anak berperilaku kurang baik khususnya pada keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah seperti keluarga buruh tani.

Di Indonesia sendiri cukup banyak penelitian yang menjelaskan bahwa keluarga dalam keterbatasan ekonomi menerapkan pola asuh yang kurang efektif (Elmanora et al., 2015; Gustian, 2018; Ma'rifah, Nourwahida, & Adriansyah, 2019). Elmanora et al (2015) menjelaskan kualitas lingkungan pengasuhan pada keluarga tidak sejahtera yang berada dibawah indikator garis kemiskinan belum optimal karena tidak tersedianya bahan ajar yang lengkap bagi anak seperti buku cerita dan mainan yang menstimulus kognitif anak. Selanjutnya hasil penelitian Gustian (2018) dengan subjek penelitian ibu yang berprofesi sebagai buruh pabrik cenderung

menerapkan pola asuh permisif karena mereka lebih mengutamakan pekerjaan untuk menaikkan taraf kehidupan ekonomi keluarga sehingga pemahaman terkait perkembangan anak kurang diperhatikan. Kemudian Ma'rifah et al (2019) telah melakukan penelitian terkait pola pengasuhan pada keluarga pemulung. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam mengasuh anak, mereka cenderung memberikan hukuman fisik jika ada kesalahan dan jarang sekali memberikan penghargaan apabila anak berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Merujuk pada teori Baumrind (1978) pola pengasuhan yang diterapkan tersebut termasuk pola asuh otoriter yang dapat memberikan efek negatif dalam proses tumbuh kembang anak.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat terlihat bagaimana pengasuhan pada keluarga kelas sosial ekonomi menengah kebawah seringkali didefinisikan menurut kacamata kelas sosial ekonomi menengah keatas dan teori yang dikembangkan di negara Barat. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat memperpanjang stereotip bahwa pengasuhan yang berada pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah selalu dipandang buruk tanpa memperhatikan ketimpangan global dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian yang secara langsung menampilkan suara dari kelompok kelas sosial menengah kebawah masih sangat jarang, sehingga peneliti ingin menyuarakan suara mereka dengan memperhatikan berbagai faktor yang melatarbelakangi mereka dalam menerapkan pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Peneliti merasa perlu mengeksplor secara lebih rinci dan mendalam terkait pola pengasuhan orang tua yang berada dalam keterbatasan ekonomi sehingga ditemukanlah sudut pandang lain yang membuat mereka tidak lagi dipandang sebelah mata dan mendapatkan intervensi yang sesuai dengan latar belakang keluarga tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengasuhan anak di keluarga buruh tani?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengasuhan anak di keluarga buruh tani?

Anita Febiyanti, 2021

**PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KELUARGA BURUH TANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Bagaimana peran keluarga besar dalam pengasuhan anak pada keluarga buruh tani.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan pengasuhan anak di keluarga buruh tani.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak di keluarga buruh tani.
- c. Menjelaskan peran keluarga besar dalam pengasuhan anak pada keluarga buruh tani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak tertentu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan anak usia dini diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua pada anak usia dini sehingga kedepannya dapat mengembangkan konsep-konsep keilmuan yang berkaitan dengan praktik pengasuhan orang tua kepada anak usia dini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti peneliti, orang tua, mahasiswa, juga lembaga PAUD dan organisasi kemasyarakatan. Pertama, bagi peneliti tentu penelitian yang dilakukan akan memperkaya wawasan dan mengetahui secara lebih jauh terkait dengan wacana pengasuhan yang terjadi pada keluarga menengah ke atas dan keluarga menengah ke bawah. Kedua, bagi pihak orang tua terkhusus orang tua yang berada pada kelas sosial menengah ke bawah, penelitian ini mampu menyuarakan suara mereka yang hidup dalam keterbatasan ekonomi sehingga masyarakat tidak mudah menyalahkan terhadap apa yang mereka kerjakan namun melihat berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Ketiga, bagi pihak mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat

Anita Febiyanti, 2021

*PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KELUARGA BURUH TANI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dijadikan bahan acuan dan juga studi komparasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji terkait dengan pengasuhan orang tua kepada anak usia dini secara lebih komprehensif. Keempat, bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan organisasi kemasyarakatan diharapkan penelitian yang telah dilakukan mampu memperkaya pengetahuan masyarakat terkait pengasuhan bagi anak usia dini dan membuka pandangan baru bagi para praktisi dan peneliti dalam bidang anak usia dini untuk memperhatikan latar belakang sosio kultural sebuah keluarga dalam memberikan intervensi terkait pengasuhan pada anak.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis merupakan runtutan penulisan yang ditulis secara sistematis dan memiliki keterkaitan antar bagiannya. Tesis ini terdiri dari lima bagian yang akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

Bagian pertama adalah BAB I yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah sebagai penuntun dalam membahas tesis ini, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Selanjutnya, bagian kedua merupakan BAB II yang membahas mengenai teori yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan pembahasan yaitu perspektif poskolonial. Selain itu peneliti menuliskan definisi pengasuhan dalam penelitian ini, kritik terhadap teori pengasuhan, konstruksi keluarga ideal di masyarakat dan fungsi keluarga.

Pada bagian yaitu BAB III berisi penjelasan terkait dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk membantu menganalisis data yang sudah diperoleh. BAB III terdiri dari desain penelitian; lokasi, waktu, dan subjek penelitian; teknik pengumpulan data, teknik analisis data, *member check*, reflektivitas, dan isu etik penelitian.

Kemudian bagian keempat adalah BAB IV yang membahas temuan dalam penelitian mengenai pengasuhan anak usia dini di keluarga buruh tani. Hasil analisis dari wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian merupakan bahan utama bagi peneliti untuk menguraikan temuan dan pembahasan secara lengkap. Menggunakan teknik analisis *grounded theory*, ditemukanlah lima tema besar terkait pengasuhan anak di keluarga buruh tani yaitu gaya pengasuhan,

konstruksi agama, konstruksi ekonomi, konstruksi liyan dalam program *parenting*, dan konsep keluarga besar (*extended family*).

Terakhir, tesis ini berisi BAB V yang menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengasuhan anak usia dini di keluarga buruh tani. Selain itu, peneliti pun menuliskan implikasi dan membuat rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai bahan pertimbangan untuk dapat melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang.